

## BENTUK INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PENDATANG BUGIS DENGAN MASYARAKAT SASAK

Salsabilla Retno Sedah Mirah Murcahyaningrum<sup>1</sup>,  
Edy Suyanto<sup>2</sup>, Tri Rini Widyastuti<sup>3</sup>  
Universitas Jenderal Soedirman<sup>1,2,3</sup>  
[salsabillarsmm17@gmail.com](mailto:salsabillarsmm17@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interaksi sosial antara masyarakat suku Bugis dengan masyarakat suku Sasak, bentuk adaptasi masyarakat pendatang suku Bugis dengan budaya dan kebiasaan masyarakat suku Sasak di Pulau Maringkik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data dalam bentuk teks naratif, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini adalah; Interaksi sosial antara masyarakat suku Bugis dengan suku Sasak di Pulau Maringkik terlihat harmonis dan saling mendukung melalui adaptasi, kerjasama ekonomi, interaksi budaya, pernikahan antar-etnik, dan saling pengertian dalam berkomunikasi. Adaptasi masyarakat pendatang suku Bugis dengan budaya dan kebiasaan masyarakat suku Sasak terlihat dalam interaksi sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa bentuk interaksi sosial antara masyarakat suku Bugis dengan masyarakat suku Sasak di Pulau Maringkik, terlihat harmonis, saling mendukung, saling beadaptasi dan saling pengertian dalam berkomunikasi.

**Kata Kunci:** Adaptasi budaya, Interaksi Sosial, Pulau Maringkik

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the form of social interaction between the Bugis tribe community and the Sasak tribe community, the form of adaptation of the Bugis tribe migrants to the culture and habits of the Sasak tribe community on Maringkik Island. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data collection through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis by reducing data, presenting data in the form of narrative text, and drawing conclusions. The results of this study are; Social interaction between the Bugis and Sasak tribes on Maringkik Island looks harmonious and mutually supportive through adaptation, economic cooperation, cultural interaction, inter-ethnic marriage, and mutual understanding in communication. The adaptation of the Bugis migrants to the culture and habits of the Sasak people can be seen in daily interactions. The conclusion of this research is that the form of social interaction between the Bugis tribe community and the Sasak tribe community on Maringkik Island looks harmonious, mutually supportive, mutually adaptive, and mutually understanding in communication.*

**Keywords:** Cultural Adaptation, Social Interaction, Maringkik Island

## PENDAHULUAN

Pulau Lombok merupakan salah satu destinasi wisata yang terkenal di Indonesia. Selain keindahan alamnya, Lombok juga memiliki keragaman budaya yang menarik untuk diteliti (Suyanto, 2019). Salah satu kelompok etnis yang ada di Lombok adalah suku Bugis yang merupakan pendatang dari Sulawesi Selatan (Cahyowati et al., 2022; Fathullah et al., 2021). Kehadiran suku Bugis di Lombok telah terjadi sejak lama dan membawa pengaruh signifikan terhadap budaya dan kehidupan sosial di Pulau Lombok (Fathullah et al., 2021). Hal ini menjadikan sebuah interaksi sosial yang melibatkan kontak dan komunikasi antara individu atau kelompok dalam masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui teknologi (Ahmadin, 2021; Rojabi et al., 2023).

Pulau Maringkik merupakan pulau yang terletak di kecamatan Keruak, kabupaten Lombok Timur. Pulau ini biasanya disebut sebagai Gili Maringkik dengan masyarakat yang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, pulau ini menjadi salah satu dusun di desa Tanjung Luar, kemudian pada tahun 2013 pulau ini mekar menjadi desa dengan 14 desa lainnya di kecamatan Keruak. Pulau Maringkik dikelilingi oleh beberapa pulau kecil (Gili), terdiri atas *Gili Bembeq*, *Gili Beleq*, *Gili Sunut*, *Gili Kera*, dan *Gili* lainnya. Hal ini menyebabkan pengelola perahu yang terdapat di desa Tanjung Luar dan Lungkak (desa Ketapang Raya) menjadikan pulau Maringkik dan Gili disekitarnya menjadi destinasi wisata (Atmayanti, 2023; Cahyowati et al., 2022; Rojabi et al., 2023).

Pulau Maringkik memiliki luas sekitar 2,5 km persegi dan dihuni oleh sekitar 1.500 orang yang sebagian besar berasal dari suku Bugis yang telah

menetap di sana sejak lama. Kehadiran suku Bugis di Pulau Maringkik membawa pengaruh sosiologis dan antropologis yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat di pulau tersebut sehingga perlu dikaji lebih mendalam tentang kehidupan di pulau tersebut (Ahmadin, 2021; Evendi et al., 2021). Menurut Soekanto, sosiologi dan antropologi digunakan untuk mempelajari kehidupan manusia, hubungannya dengan orang lain, serta aspek fisik dan budaya, dan perspektif ini digunakan untuk menginterpretasikan kehidupan masyarakat laut di Pulau Maringkik (Nuryadin, 2021b; Suyanto et al., 2023).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penduduk Pulau Maringkik sebanyak 2.578 jiwa. Kebanyakan penduduknya adalah masyarakat pendatang dari suku Bugis dan Makassar yang telah menetap di pulau tersebut sejak lama. Mayoritas penduduk Pulau Maringkik menganut agama Islam. Bahasa yang digunakan di Pulau Maringkik adalah bahasa Indonesia, Bugis, Makasar dan Sasak. Pulau Maringkik terdapat beberapa sekolah dasar dan PAUD yang menyediakan pendidikan bagi anak-anak. Jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP atau SMA, anak-anak harus menempuh pendidikan di pulau-pulau lain di sekitarnya (Atmayanti, 2023; Murcahyaningrum, 2023; Warman et al., 2022).

Mayoritas penduduk Pulau Maringkik bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Mereka mengandalkan hasil laut dan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Beberapa orang juga bekerja di sektor perdagangan dan jasa seperti toko dan warung makan. Selain itu, ada juga beberapa penduduk yang bekerja sebagai guru atau pegawai negeri

(Atmayanti, 2023; Al-Pansori, n.d.; Wirasandi et al., 2021).

Masyarakat Bugis di wilayah Lombok, meskipun secara administratif berada di Lombok Timur yang didominasi suku Sasak-Lombok, namun secara kultural memiliki identitas budaya Sulawesi yang berdampak pada intensitas interaksi yang tinggi dengan komunitas lain, termasuk dalam bidang sastra, yang dapat berimplikasi pada kemungkinan pemertahanan, modifikasi, atau hilangnya karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat Bugis dan beralih pada keberadaan sastra masyarakat mayoritas (Ahmadin, 2021; Bahri, 2018; Fathullah et al., 2021; Murcahyaningrum, et al., 2023).

Bahasa Bugis, sebagai salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendatang di Nusa Tenggara Barat, masih berperan penting dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan nasional di Indonesia dan memungkinkan terjadinya saling pengaruh dan interaksi simbolik antara satu dengan yang lain (Bell, 2020; Meltzer et al., 2020). Teori interaksi simbolik fokus pada bagaimana manusia membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan, dengan tiga konsep utama: masyarakat, diri, dan pikiran, yang berasal dari proses tindakan sosial yang kompleks dan saling terkait sepanjang hidup seseorang (Boon, 2020; Hall, 2020).

Masyarakat pendatang suku Bugis di Pulau Maringkik membangun rumah panggung, memanfaatkan sumber daya alam, dan mengembangkan sektor perdagangan, memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi dan sosial di pulau tersebut. Etnis Bugis secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari masih terikat oleh sistem norma dan aturan-aturan adat yang keramat dan sakral yang dikenal dengan Panngaderreng (atau Panngadakkang dalam bahasa Makassar).

Menurut (Koentjaraningrat, 2004) Sistem adat keramat orang Bugis didasarkan pada lima unsur pokok, yaitu *Ade'*, *Bicara*, *Rapang*, *Wari'*, dan *Sara'*, yang menunjukkan keberlanjutan budaya panngaderreng dalam interaksi suku Bugis dengan masyarakat multi etnis, tetapi banyak desa kehilangan tradisi mereka dalam upaya mempertahankan warisan adat yang menarik seperti tradisi *Bunteh* dan seremonial *Nyelamaq* (Website Resmi Desa Pulau Maringkik, 2022).

Saat ini, keberadaan suku Bugis di Pulau Maringkik sudah beradaptasi dan telah menjadi bagian dari keanekaragaman budaya dan terjadi proses multikulturalisme yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat. Mereka telah berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat lokal suku Sasak yang ada di pulau tersebut dan membawa kontribusi bagi perkembangan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut.

Multikulturalisme, secara etimologis, mengacu pada gabungan kata "multi" (banyak), "kultur" (budaya), dan "isme" (aliran/paham), dengan konsep yang mengakui keberagaman budaya, ras, suku, agama, dan lainnya dalam sebuah komunitas kebangsaan, dan menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati budaya satu sama lain (Murdiono, 2012). Bentuk adaptasi etnik Bugis pendatang melibatkan interaksi internal dengan sesama keluarga Bugis, bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman dan mengenali budaya lokal sebelum berinteraksi dengan masyarakat setempat (Fathullah et al., 2021).

Peneliti memilih suku Sasak sebagai masyarakat lokal yaitu karena masyarakat Sasak adalah kelompok etnis yang merupakan penduduk asli Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Menurut Gudykunst dan Kim dalam (Fathullah et al., 2021; Westi,

2019). Faktor sosial budaya melibatkan hubungan sosial budaya dan keanggotaan individu dalam berbagai kelompok sosial di dalam masyarakat, termasuk kelompok etnis, yang mempengaruhi interaksi dan komunikasi antarbudaya, serta membutuhkan penyesuaian dan adaptasi individu untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan baru.

Penelitian ini fokus pada bentuk interaksi sosial antara masyarakat pendatang suku Bugis dan masyarakat lokal suku Sasak di Pulau Maringkik. Penelitian ini penting karena melibatkan perbedaan budaya, bahasa, dan agama antara kedua kelompok masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal, serta menganalisis bentuk adaptasi masyarakat pendatang suku Bugis dengan budaya dan kebiasaan masyarakat suku Sasak di Pulau Maringkik. Penelitian ini juga dapat memberikan contoh dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan di antara kelompok masyarakat yang berbeda di wilayah Nusa Tenggara Barat.

Beberapa penelitian mengenai interaksi sosial telah dilakukan. Salah satu penelitian Lestari, (2013) berhasil meneliti tentang Interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar diteliti dan menunjukkan adanya bentuk kerjasama, namun interaksi di desa Klopoduwur tidak jelas. Faktor-faktor seperti situasi sosial, norma kelompok, tujuan pribadi, status dan kondisi individu, serta interpretasi situasi mempengaruhi interaksi sosial antara masyarakat Samin dan masyarakat sekitar.

Studi lainnya oleh Pratiwi et al., (2019) yang integrasi sosial pada masyarakat multi-etnik di Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe,

menunjukkan bahwa prosesnya terjadi melalui tahapan kerjasama, koordinasi, dan asimilasi. Model integrasi sosial tersebut bersifat simetris tanpa kelompok etnik yang dikesampingkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunus & Mukhlisin, (2020), mengenai harmonisasi agama dan budaya dalam pendidikan toleransi di desa Braja Fajar menghasilkan hubungan sosial positif dan terus-menerus antar individu. Interaksi sosial tersebut memungkinkan terbentuknya kerjasama yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidup dan melestarikan identitas budaya. Masyarakat di Tana Luwu menjalankan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan, mencerminkan pemahaman toleransi beragama dan menghormati pemeluk agama.

Sementara itu, Ariska, (2020) hasil penelitian tentang masyarakat desa Celukanbawang dengan beragam etnis menunjukkan kemampuan mereka dalam menciptakan harmoni sosial. Masyarakat ini berusaha menjaga harmoni dalam konteks multietnis dengan menghormati nilai-nilai fundamental seperti Pancasila, agama, dan kearifan lokal melalui fase-fase integrasi sosial, yaitu asimilasi, akomodasi, dan kerjasama, serta menggunakan strategi tertentu untuk mencapai harmoni dalam masyarakat multietnis tersebut.

Hasil penelitian oleh Listiqowati et al., (2021) tentang interaksi sosial transmigran dengan komunitas lokal di desa Ketong, Kecamatan Balaesang Tanjung, Kabupaten Donggala terjadi melalui bentuk kerjasama spontan, langsung, dan tradisional. Kerjasama tersebut meliputi partisipasi dalam kegiatan kedukaan, kerja bakti, organisasi, proyek desa, serta kegiatan pertanian. Selain itu, terdapat juga bentuk akomodasi berupa toleransi

dalam mengemukakan pendapat saat rapat dan saling mengunjungi pada hari raya. Asimilasi terlihat dalam bidang pertanian dan perkawinan antara transmigran dan komunitas lokal.

Penelitian tentang bentuk interaksi sosial masyarakat pendatang suku Bugis dengan masyarakat suku Sasak di pulau Maringkik memiliki perbedaan dan novelty dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan. Penelitian ini fokus pada bentuk interaksi sosial antara masyarakat pendatang suku Bugis dengan masyarakat Sasak di Pulau Maringkik. Perbedaannya terletak pada konteks dan kelompok etnis yang diteliti, yaitu hubungan antara suku Bugis (pendatang) dan suku Sasak (lokal) di Pulau Maringkik. Penelitian ini dilakukan di Pulau Maringkik, yang memiliki karakteristik geografis, demografis, dan sosial yang unik. Perbedaan lokasi penelitian memungkinkan adanya perbedaan dalam bentuk interaksi sosial yang diamati, dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, sejarah, dan konteks lokal yang berbeda.

Penelitian ini mengeksplorasi interaksi sosial antara dua kelompok etnis yang berbeda, yaitu suku Bugis dan suku Sasak. Noveltynya terletak pada pemahaman bentuk interaksi sosial dalam konteks multikultural, di mana masyarakat pendatang dan masyarakat lokal saling berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya, norma, dan nilai-nilai yang berbeda. Selain itu penelitian ini memiliki implikasi penting terkait dengan integrasi sosial, harmoni antarbudaya, dan pembangunan masyarakat yang beragam. Dengan perbedaan objek penelitian, lokasi, konteks multikultural, dan implikasi sosialnya, penelitian ini memberikan novelty dan kontribusi baru dalam pemahaman tentang interaksi sosial

antar kelompok etnis di pulau Maringkik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menginvestigasi interaksi sosial antara pendatang Bugis dan masyarakat lokal Sasak di Pulau Maringkik, Lombok. Penelitian ini berlokasi di Pulau Maringkik karena ingin menganalisis keberagaman budayanya. Sasaran utamanya adalah masyarakat Bugis dan Sasak di pulau tersebut, dengan melibatkan tokoh masyarakat, kepala wilayah, dan aparat desa sebagai informan pendukung. Pengujian data kebenaran menggunakan triangulasi sumber.

Metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung dan wawancara, sedangkan data sekunder berupa dokumen. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk naratif dan video pendek untuk memahami bentuk interaksi sosial di Pulau Maringkik.

Hasil penelitian ini menggambarkan adaptasi sosial pendatang Bugis dengan masyarakat Sasak melalui interaksi, bahasa, praktik budaya, dan pernikahan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Bentuk Interaksi Sosial antara Masyarakat Suku Bugis dengan Masyarakat Suku Sasak.**

Hubungan antara masyarakat pendatang suku Bugis dan masyarakat lokal di Pulau Lombok, khususnya di Pulau Maringkik, terlihat cukup harmonis dan saling mendukung.

Adaptasi masyarakat pendatang suku Bugis di desa tersebut telah berlangsung sejak tahun 1890-an, dan sudah ada kepala keluarga suku Bugis yang menetap di Pulau Maringkik.

*“Kakek dari ibu saya yang pertama kali menjabat sebagai kepala desa di sini adalah DM. Beliau telah merantau sejak lama dengan perahu Pinisi, perahu etnik Bugis, dan berdagang hasil laut bersama beberapa kerabat Bugis pada saat itu, yang kemungkinan hanya terdiri dari sekitar lima kepala keluarga”.* (DWB1.2022).

Kondisi ekonomi yang kurang stabil membuat warga lokal membutuhkan pekerjaan, sehingga mereka bekerja dengan pengusaha suku Bugis yang datang ke desa. Kerja sama dari warga pendatang suku Bugis yang mempekerjakan banyak warga lokal etnik Sasak dalam usahanya membuat kondisi ekonomi semakin berubah. Hal ini membuka jalur interaksi antara kedua etnik dan saling mengenal satu sama lain lebih dalam.

*“Pada saat itu, penduduk lokal memiliki tingkat ekonomi yang di bawah rata-rata, sehingga mereka membutuhkan pekerjaan. DM sebagai pedagang dan pengusaha dengan gudang hasil laut dan kelapa, memberikan kesempatan pekerjaan bagi banyak orang lokal di sini.”* (DWS1. 2022)

Keterbukaan dan simpati dari masyarakat lokal etnik Sasak juga ikut membantu para pendatang suku Bugis dalam beradaptasi. Masyarakat lokal memberikan bantuan dan penampungan sementara kepada keluarga pendatang, serta mempekerjakan mereka yang ingin memulai hidup baru di desa tersebut.

*“Kakek saya bisa dikatakan sebagai salah satu pengusaha kaya karena memiliki perahu, yang sejajar dengan Daeng Maleba sebagai kepala desa pertama. Mereka berdua adalah orang-orang yang menampung orang-orang*

*Bugis hingga akhirnya mereka dapat berusaha sendiri.”* (DWB2.2022).

*“Orang tua saya dulunya adalah petani sebelum pindah ke sini, namun saat baru pindah, mereka belum memiliki tanah sendiri dan belum familiar dengan tanah di sini. Namun, beruntungnya ada Daeng yang pada saat itu memiliki kapal besar, sehingga mereka dapat membantu di kapal dan gudang milik H. Daeng.”* (DWS2. 2022).

Interaksi antara etnik Bugis dan Sasak berlangsung dalam lingkungan pekerjaan, terutama di tempat usaha pengusaha suku Bugis seperti kapal dan gudang. Melalui interaksi ini, mereka saling belajar tentang bahasa dan budaya masing-masing. Interaksi juga terjadi dalam kegiatan jual-beli di pasar, di mana ibu rumah tangga suku Bugis berinteraksi dengan pedagang setempat, mengakibatkan pertukaran budaya dan bahasa.

Keterbukaan masyarakat setempat terhadap budaya suku Bugis memungkinkan adaptasi yang sukses, dengan banyaknya pernikahan antara suku Bugis dan suku Sasak. Pasangan dari kedua etnik ini menggabungkan adat istiadat Bugis dan Sasak dalam pernikahan mereka, menciptakan hubungan positif yang berdasarkan dukungan, interaksi, dan adaptasi satu sama lain.

*“Orang-orang di sini justru senang dan kagum melihat budaya kita, bahkan mereka turut serta mendukung acara-adat Bugis. Mereka ikut menikmati pesta perkawinan, Mapacci, Barasanji, dan acara-acara lainnya. Bahkan, ada yang diundang untuk menjadi bagian dari prosesi Mapacci saat pernikahan.”* (DWB3. 2022).

Interaksi sehari-hari antara masyarakat suku Bugis dan masyarakat suku Sasak di Pulau Maringkik dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya dapat memiliki beberapa bentuk yakni

masyarakat kedua etnik terlibat dalam berbagai interaksi ekonomi seperti berbelanja, menjual barang atau jasa, dan melakukan transaksi keuangan termasuk penggunaan *platform online*.

### **Bentuk Adaptasi Masyarakat Pendatang Suku Bugis dengan Budaya dan Kebiasaan Masyarakat Suku Sasak.**

Dalam hal berkomunikasi sehari-hari, sebagian besar dari warga etnik Bugis pendatang awalnya beradaptasi dengan cara hanya berinteraksi dengan sesama kelompok etnik Bugis lainnya yang juga bermigrasi di Pulau Maringkik, hal ini disebabkan pendatang yang baru tiba di wilayah yang asing, ingin mencari teman lain yang sekiranya bernasib sama dengan dirinya yang dalam hal ini keluarga etnik Bugis lain. *“Pada awalnya, kami hanya berani berinteraksi dengan sesama keluarga Bugis saja, terutama karena keluarga orang tua saya sudah ada di sini sebelumnya”*. (DWB4.2023)

Setelah adaptasi awal dan saling membantu antara pendatang suku Bugis dan warga lokal suku Sasak, mereka mulai berinteraksi secara lebih terbuka. Interaksi antara kedua etnik juga sering terjadi dalam ruang publik, seperti di pasar saat melakukan transaksi jual beli, serta di dalam masjid saat beribadah. Di pasar, interaksi terutama dilakukan oleh para ibu-ibu yang berbelanja kebutuhan sehari-hari. Awalnya, mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang terbatas, sehingga masih banyak menggunakan bahasa non-verbal, seperti menunjuk atau menghitung dengan jari tangan.

*“Karena saya tidak mendapatkan pendidikan formal, cara tercepat bagi saya untuk belajar bahasa adalah ketika berbelanja di pasar. Saya dan anak saya sering pergi ke pasar, di situlah saya belajar dan mencari teman baru juga”*.

(DWB5. 2023).

Etnik Bugis dan Sasak berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dan Sasak di ruang publik, terutama di masjid. Khotib cenderung menggunakan lebih banyak bahasa Indonesia saat Shalat Jum'at karena hadirnya etnik lain. Di pemukiman Bugis, warga berbicara bahasa Indonesia dan Bugis, khususnya sesama Bugis. Namun, saat berinteraksi dengan orang lain, mereka menggunakan bahasa Indonesia, menunjukkan adaptasi bahasa tergantung lawan bicara. Hal serupa juga dilakukan oleh kepala desa Pulau Maringkik dalam menyesuaikan bahasa sesuai lawan bicara.

*“Saya menguasai bahasa Bugis, bahasa Mandar, Konjo, Makassar, dan saat ini bahasa Sasak. Kebetulan, suami saya berasal dari Makassar, jadi dalam kehidupan sehari-hari, kami menggunakan bahasa Makassar atau bahasa Indonesia dengan logat Makassar ketika berkomunikasi dengan keluarga di rumah. Namun, kadang-kadang kami juga menggunakan bahasa Bugis saat berinteraksi dengan keluarga Bugis lain di sini. Sedangkan ketika berinteraksi dengan penduduk lokal, kami menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sasak.”* (DWB6.2023)

Selain dalam berbahasa, para etnik Bugis pendatang juga turut menyesuaikan diri dengan praktik budaya maupun adat istiadat etnik Sasak setempat, khususnya dalam ritual pernikahan. Tetapi, pendatang menyesuaikan diri dengan sebatas hanya ikut menyaksikan atau sekedar memahami apa saja tahapan para etnik Sasak ketika melakukan pernikahan, tidak untuk dipraktikkan dalam keluarga mereka, mengingat juga adanya perbedaan yang sangat kontras dari ritual pernikahan kedua etnik.

## PEMBAHASAN

### **Bentuk Interaksi Sosial antara Masyarakat Suku Bugis dengan Masyarakat Suku Sasak**

Setiap orang di Pulau Maringkik berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, teman, tetangga, rekan kerja, atau orang asing di tempat umum, hal ini sesuai dengan teori (Homans, n.d.; Machmud, 2016). Interaksi sosial ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, seperti percakapan langsung, telepon, pesan teks, dan media sosial. Mereka dapat berbagi pengalaman, berdiskusi tentang topik tertentu, memberikan nasihat, atau hanya berinteraksi secara santai untuk menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat pulau Maringkik menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau tindakan tertentu untuk berkomunikasi dan memahami satu sama lain (Cronk, 2021; Hukama, 2017; Mead, 2021).

Masyarakat berinteraksi dalam konteks budaya mereka, melibatkan pertukaran gagasan, praktik, dan tradisi. Ini dapat terjadi melalui acara budaya, seperti festival, pameran seni, atau pertunjukan kesenian daerah, di mana orang-orang dapat mengalami dan menikmati berbagai aspek budaya yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan George C. Homans yang menekankan bahwa individu atau kelompok budaya saling bertukar dan memperoleh elemen budaya dari satu sama lain melalui interaksi budaya sehari-hari, seperti acara budaya, media massa, dan interaksi langsung dengan orang-orang dari budaya yang berbeda (Homans, n.d.).

Dalam semua bentuk interaksi ini, komunikasi dan saling pengertian antar kedua etnis baik suku Bugis maupun suku Sasak sangat penting untuk

membangun hubungan yang positif. Penting untuk menghormati keberagaman budaya, menghargai pandangan dan kebutuhan orang lain, serta menjaga etika dan sopan santun dalam setiap interaksi yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori kontak sosial dan menginterpretasikan informasi tentang kehidupan yang beragam dalam masyarakat di Pulau Maringkik (Nuryadin, 2021; Ahmadin, 2021).

Konsep multikulturalisme secara nyata terjadi pada masyarakat di Pulau Maringkik karena kelompok etnis atau budaya yang ada di pulau tersebut dapat hidup berdampingan secara damai dengan prinsip co-existensi yang ditandai oleh saling menghormati budaya satu sama lain (Murdiono, 2012).

Menurut Gudykunst dan Kim dalam A. Fathullah, (2021) Faktor sosial budaya melibatkan hubungan sosial budaya yang meliputi keanggotaan individu dalam kelompok sosial. Secara umum, setiap individu adalah anggota berbagai kelompok sosial di dalam masyarakat, seperti keluarga, serikat pekerja, kelas sosial, agama, kelompok ibadah, kebangsaan, dan sebagainya, termasuk kelompok etnis. Ketika seseorang melihat individu lain dengan budaya yang berbeda tetapi masih merupakan anggota kelompok sosial yang sama, hal ini akan mendorong individu tersebut untuk berinteraksi dan terjadi komunikasi antarbudaya (Utami, 2015b).

### **Bentuk Adaptasi Masyarakat Pendatang Suku Bugis dengan Budaya dan Kebiasaan Masyarakat Suku Sasak**

Bentuk adaptasi etnik Bugis pendatang dulunya hanya berinteraksi dengan sesama keluarga etnik Bugis lainnya sesuai dengan faktor adaptasi budaya oleh Kim (2001), yakni *ethnic social communication*, untuk

menciptakan rasa nyaman bahwa mereka tidak sendirian, sekaligus melakukan enkulturasi untuk mulai mengenal dan mempelajari budaya warga lokal sebelum memberanikan diri untuk berinteraksi secara langsung (Arasaratnam, 2007; Lee, 2018; Peng, 2019; Utami, 2015).

Pada saat ini, adaptasi antara etnik Bugis dan warga lokal etnik Sasak tergantung pada tempat dan orang yang mereka interaksi. Ketika berinteraksi dengan sesama etnik Bugis, mereka menggunakan bahasa Bugis dengan tambahan bahasa Indonesia, sedangkan saat berinteraksi dengan warga lokal di ruang publik seperti pasar, masjid, atau di rumah mereka, etnik Bugis berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sasak jika mereka sudah mampu.

Etnik Bugis yang datang ke Pulau Maringkik beradaptasi dengan cara berinteraksi dengan sesama Bugis untuk menciptakan kenyamanan dan enkulturasi sebelum berhubungan dengan masyarakat lokal Sasak. Adaptasi ini juga tercermin dalam pemilihan bahasa; mereka gunakan bahasa Bugis dengan sesama Bugis dan bahasa Indonesia serta Sasak saat berinteraksi dengan warga lokal. Meski begitu, pendatang Bugis tua tetap mempertahankan logat dan dialek Bugis, sementara generasi muda yang lahir dan dibesarkan di pulau ini mampu berbicara dalam beberapa bahasa. Proses adaptasi tampak dalam praktik pernikahan, dengan pendatang Bugis menjaga adat istiadat Bugis dan warga lokal Sasak mengikuti adat istiadat pendatang. Komunikasi antara kedua etnik ini mencerminkan tahap asimilasi dalam adaptasi budaya, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Rachmawati (2019).

Tradisi-tradisi adat Bugis di Pulau Maringkik menarik perhatian pegiat seni, pegiat tradisi, dan masyarakat di luar desa. Namun, banyak desa yang kehilangan keberadaannya dalam upaya mempertahankan tradisi mereka sendiri (Website Resmi Desa Pulau Maringkik, 2022).

Interaksi pada pola pemilihan tempat tinggal yang terjadi pada masyarakat Pulau Maringkik memungkinkan adanya saling pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk karya sastra. Interaksi yang berimplikasi pada adanya saling pengaruh, khususnya dalam bidang sastra memungkinkan beberapa kemungkinan, yakni sastra yang tumbuh dan berkembang akan tetap bertahan, terjadi modifikasi mengikuti bentuk sastra masyarakat yang mayoritas, atau menghilangkan bentuk karya sastra yang dimiliki dan beralih pada keberadaan sastra masyarakat mayoritas (Bahri et al., 2021).

Unsur agama atau religi dapat diartikan sebagai suatu wujud keyakinan dengan hal-hal yang dipercayai memiliki status yang lebih tinggi dari manusia. Hal ini bermaksud tentang keyakinan, nilai, norma, dan pandangan hidup umat beragama lainnya. Masing-masing etnis memiliki falsafah hidup dengan budaya yang melekat pada dirinya dengan ciri khusus. Hal ini sesuai dengan tiga konsep interaksi George Herbert Mead yakni tindakan dimulai dengan dorongan, melibatkan persepsi dan pembentukan makna, proses mental, pertimbangan alternatif, dan penyelesaian (Lie et al., 2020).

Menurut A. Fathullah, (2021) pola adaptasi etnik Bugis pendatang dulunya hanya berinteraksi dengan sesama keluarga etnik Bugis lainnya sesuai dengan faktor adaptasi budaya oleh Kim (2001), yakni *ethnic social communication*, untuk menciptakan rasa

nyaman bahwa masyarakat di Pulau Maringkik tidak sendirian, sekaligus melakukan enkulturasi untuk mulai mengenal dan mempelajari budaya warga lokal sebelum memberanikan diri untuk berinteraksi secara langsung.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi sosial antara masyarakat suku Bugis dan masyarakat suku Sasak di Pulau Maringkik terlihat harmonis dan saling mendukung. Adaptasi masyarakat suku Bugis dengan budaya dan kebiasaan masyarakat suku Sasak terjadi melalui interaksi ekonomi, sosial, dan budaya. Masyarakat pendatang suku Bugis bekerja sama dengan masyarakat lokal suku Sasak dalam usaha pengusaha suku Bugis, membantu memperbaiki kondisi ekonomi dan membuka jalur interaksi antara kedua etnik.

Masyarakat lokal suku Sasak juga memberikan dukungan dan bantuan kepada keluarga pendatang, serta terbuka terhadap budaya suku Bugis. Interaksi antara kedua etnik terjadi dalam lingkungan pekerjaan dan kegiatan jual-beli di pasar, di mana mereka saling terbiasa dengan budaya masing-masing. Terbentuknya banyak pernikahan antara suku Bugis dan suku Sasak juga menunjukkan hubungan yang positif antara kedua etnik tersebut. Dalam adaptasi ini, komunikasi dan saling pengertian antara kedua etnik sangat penting untuk membangun hubungan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, M. (2021). Sociology of Bugis Society: An Introduction. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 5(3), 20–27. [doi:10.36653/jksb.v5i3.89](https://doi.org/10.36653/jksb.v5i3.89)
- Arasaratnam, L. A., & Banerjee, S. C. (2007). Ethnocentrism and

Sensation Seeking as Variables that Influence Intercultural Contact-Seeking Behavior: A Path Analysis. *Communication Research Reports*, 24(4), 303–310. <https://doi.org/10.1080/08824090701624197>

- Ariska, F., Atmadja, N. B., Margi, I. K. (2020). Keharmonisan Sosial pada Masyarakat Multietnis dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi (di Desa Celukanbawang, Buleleng, Bali). *JPSU: Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*. 02(1). 63-72. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i1.28050>

- Atmayanti, T., & Malthuf, M. (2023). Kesenjangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Daerah Terpencil: Studi Kasus Desa Pulau Maringkik. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 7(1), 104–114. <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i1.9155>

- Bahri, S., & Hariro, H., Zamzam, Z., & Alaini, A., Nur, N., & Desi, R. (2017) Laporan penelitian vitalitas sastra etnis pendatang di Lombok (Bugis di Tanjung Luar). Documentation. Kantor Bahasa Provinsi NTB, Mataram. Repositori Institusi: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. <https://repositori.kemdikbud.go.id/20457/>

- Bahri, S. (2018). Distribusi dan Pemetaan Bentuk/Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa. *Mabasan*, 2(2), 287-913. <https://doi.org/10.26499/mab.v2i2.138>

- Bell, R. Q. (2020). Contributions of Human Infants to Caregiving and Social Interaction. *Childhood Socialization*, 103–122.
- Boon, S. D., & Yoshimura, S. M. (2020). Revenge as Social Interaction: Merging Social Psychological and Interpersonal Communication Approaches to The Study of Vengeful Behavior. *Social and Personality Psychology Compass*, 14(9), e12554. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/spc3.12554>
- Cahyowati, R. R., Asmara, G., & Wibowo, G. D. H. (2022). Kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan di desa Pulau Maringkik kabupaten Lombok Timur. *Unram Journal of Community Service*, 3(4), 123–126. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v3i4.396>
- Cronk, G. (2021). *Mead, George Herbert* / *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Internet Encyclopedia of Philosophy.
- Evendi, A., Sayuti, R. H., & Inderasari, O. P. (2021). Modal Sosial Masyarakat Pulau Maringkik dalam Menghadapi Bencana. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.29303/resiproka.l.v3i1.57>
- Fathullah, A. (2021). Adaptasi Budaya Etnik Bugis dengan Masyarakat Lokal Etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur. Universitas Hasanuddin.
- Fathullah, A. D. T., Arianto, A., & Farid, M. (2021). Communication Management of Bugis Ethnicity on Cultural Adaptation in Labuhan Lombok Village. *Proceedings of the 4th International Conference on Communication & Business (ICCB 2021)*.
- Hall, J. A. (2020). *Relating Through Technology: Everyday Social Interaction*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108629935>
- Hastuti, D. R. D., Ali, M. S., Demmallino, E. b., Rahmadanih, R. (2018). Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan). CV. Nur Lina. Makasar
- Hukama, A. F. (2017). Persepsi Masyarakat Pedesaan terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead). *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.18860/jpips.v4i1.7298>
- Koentjaraningrat, K. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Lee, S. K. (2018). Refining a Theory of Cross-Cultural Adaptation: an Exploration of a New Methodological Approach to Institutional Completeness. *Asian Journal of Communication*, 28(3), 315–334. <http://dx.doi.org/10.1080/01292986.2017.1396619>
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376>
- Lie, F. O., Purwanti, S., & Boer, K. M. (2020). Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang di Kabupaten Mahakam Ulu. *EJurnal Ilmu Komunikasi*, 8(4), 27–28.

- <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=4217>
- Listiqowati, I., Hasanah, I., Nawing, K., & Novarita, A. (2021). Interaksi Sosial Transmigran dengan Komunitas Lokal di Desa Ketong, Kecamatan Balaesang Tanjung, Kabupaten Donggala. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 07(1). 54-66. <https://doi.org/10.25077/jsa.7.1.54-66.2021>
- Machmud, M. E. (2016). Transaksi dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans (Perspektif Ekonomi Syariah). *Iqtishadia*, 8(2). 257-280. <http://dx.doi.org/10.21043/iqtishadia.v8i2.959>
- Mead, G. H. (2021). The Genesis of The Self. In *Social Media & The Self: An Open Reader*. <https://doi.org/10.32376/3f8575cb.297ffefc>
- Meltzer, B., Petras, J., & Reynolds, L. (2020). *Symbolic interactionism (RLE Social Theory): Genesis, Varieties and Criticism*. Routledge.
- Murcahyaningrum, S. R. S. M., Martono, N., Rizkidarajat, W., Darmawan, A., Suyanto, E., & Widyastuti, T. R. (2023). Implementasi Mata Kuliah Modul Nusantara terhadap Interaksi Sosial pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 145–157. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5788>
- Murcahyaningrum, S. R. S. M., Suyanto, E., & Widyastuti, T. R. (2023). Social Interaction between Bugis and Sasak Communities on Marangkik Island. *IJE: Interdisciplinary Journal of Education*, 1(1), 77–89. <https://doi.org/10.61277/ije.v1i1.13>
- Murdiono, M. (2012). Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal. *Open Journal Systems PKn Progresif FKIP UNS*, 07(01), 24-33. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/progresif/article/view/2232/1624>
- Nuryadin, N. (2021). *Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat (Perspektif Sosiologi dan Antropologi)*. UIN Antasari Banjarmasin. <https://idr.uin-antasari.ac.id/18026/1/Halaman%20Awal%20-%20Revisi%2017.pdf>
- Peng, R.-Z., & Wu, W.-P. (2019). Measuring Communication Patterns and Intercultural Transformation of International Students in Cross-Cultural Adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 70, 78–88. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.ijintrel.2019.03.004>
- Pratiwi, A., Hos, J., & Arsyad, M. (2019). Integrasi Sosial pada Masyarakat Multietnik Studi Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe. *Jurnal Neo Societal*, 04(3), 907–911. <http://dx.doi.org/10.52423/jns.v4i3.8554>
- Rachmawati, D. (2019). Distribusi dan Pemetaan Varian-varian Bahasa Bugis di Pulau Lombok. *MABASAN*, 1(1). <https://doi.org/10.26499/mab.v1i1.146>

- Rasyid, M. R. (2016). Pola Interaksi Sosial Etnis Bugis Makassar: Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Sorong. *Al-Qalam*, 20(1), 76–77. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i1.179>
- Ri'ina, Murcahyanto, H., & Al-Pansori, M. J. (2020). Peristiwa tutur dalam prosesi selamat laut di desa Tanjung Luar Lombok. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18331>
- Rojabi, S. H., Kurniansah, R., Budiatiningsih, M., Hulfa, I., Minanda, H., & Ulya, B. N. (2023). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal di Pulau Maringkik. *Alexandria (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 4(1), 33–37. <https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/alexandria/article/download/446/114>
- Shohibuddin, M., Luthfi, A. N., Utami, W. (2019). Meninjau Ulang Pengaturan Hak Adat. PPPM: Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. STPN PRes. [https://pppm.stpn.ac.id/sdm\\_downloads/meninjau-ulang-pengaturan-hak-adat](https://pppm.stpn.ac.id/sdm_downloads/meninjau-ulang-pengaturan-hak-adat)
- Suyanto, E. (2019). Model Kebijakan Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Berbasis Partisipasi Masyarakat dan Potensi Lokal Kampung Laut Segara Anakan. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*, 8(1), 8-16. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/620>
- Suyanto, E., Lestari, S., Widyastuti, T. R., Wardyono, F., & Santoso, J. (2023). Waste Management Model of Ecological Fishing Areas Mangrove Forest Efforts to Reduce Environmental Pollution Kampung Laut-Segara Anakan Cilacap. *Journal of Survey in Fisheries Sciences*, 10(1S), 4578–4587. <https://doi.org/10.17762/sfs.v10i1S.1463>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197. <https://media.neliti.com/media/publications/108215-ID-teori-teori-adaptasi-antar-budaya.pdf>
- Wardani, W. (2016). Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans. 4(1). 19-38. <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1111>
- Warman, K. A., Budiman, B., Safira, E., Arta, I. G. K. D., Rosalinda, S., Diana, P., Lajuardi, D. R., Fatimah, A., Hidayat, D., Marlina, D., Malazy, M. A., Fathony, M. D., Wahidatussolihah, R., & Harahap, H. S. (2022). Strategi Pengelolaan Sampah dalam Mendukung Program Zero Waste di Desa Pulau Maringkik. *Jurnal Gema Ngabdi*, 4(2). <https://doi.org/10.29303/jgn.v4i2.166>
- Website Resmi Desa Pulau Maringkik. (2022, January 11). *Kali Pertama Di Munculkan Kembali Adat Bugis-Bajo Di Pulau Maringkik*. Website Resmi Desa Pulau Maringkik. Diakses dari <https://desapulaumaringkik.web.id/>
- Wirasandi, W., Junaidi, A. M., Zainuddin, M., Hamidy, R. R., & Murcahyanto, H. (2021). Studi analisis Awig-awig nelayan Lungkak. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 4(2), 78–90. <https://doi.org/10.31539/kaganga>

[v4i2.2676](https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78)

Yunus, Y., & Mukhlisin. (2020). Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2).  
<https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>